

Pendidikan Karakter Melalui Metode Keteladanan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

Muh. Syahrul Hamka^{1✉}, Ali Imron², Moh. Ali Imron³
UPTD SD Negeri 294 Lempa Indonesia¹, Universitas Wahid Hasyim Semarang
Indonesia², SMP Negeri 2 Kendal Indonesia³

Abstrak

Personality is a characteristic described by a person that can be described by behavior and actions. In the teachings of Islam, all aspects of life are regulated in Islam, as is character education. Luqman verses 17-18), (Surah al-Ankabut verse 45), (Surah al-A'raf 199), al-Hadith (Hadith Ahmad No. 20596 | Hadith Zaid bin Thabit from Prophet sallallaahu 'alaihi wasallam), and piety. (HR. Tarmidhi No. 1910). One method of Islamic education that is still very effective in shaping the character of students is the use of the model approach. In the Qur'an, there are many arguments that imply a model. Teachers can use this to overcome the moral crisis of the current era. Examples that can be applied in daily life are based on the Quran. The Qur'an mentions several figures that can be used as examples, among them: the example of the prophet, It can be seen in QS al-An'am/6: 90, the example of the prophet Abraham. and his people, described in QS al-Mumtahanah/60: 4 and 6, the example of Prophet Muhammad, described in QS al-Ahzab/33:21, the example of those who first converted to Islam, described in QS al-Taubah/9:100, example of believers, this can be seen in QS al-Thur/52:21. This research is based on literature research, based on the work of several research documents and figures in the field of character education. In addition, this study also used the researcher's self-reflection method.

Kata kunci: *character and example*

A. PENDAHULUAN

Apabila orang luar negeri mendengar kata Indonesia maka yang terbesit dipikirkannya ialah negara yang memiliki banyak pulau, suku, adat, bahasa, dan agama yang terkumpul didalamnya. Keberagaman yang ada didalamnya tidak menjadikannya terpecahan dan berselisih. Mengapa demikian karena masyarakat Indonesia menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan yang tertuan dalam Pancasila. Namun seiring berjalannya waktu kata ramah,damai, tentram yang dimiliki masyarakat Indonesia dimata orang luar sedikit demi sedikit pudar karena banyaknya kasus kriminalisasi, miskin akhlak, moral, kebodohan, terkenal korupsi ,anarkis ,dan banyak istilah jelek yang saat ini melekat pada bangsa ini.

Apa yang salah pada negeri ini? Menyadari kejadian saat ini, maka semua akan heran dan mulai mencari dimana letak kesalahan dan siapa yang harus dipersalahkan. Dalam hal ini yang menjadi sorotan yang sangat terang ialah sistem pendidikan nasional. Banyak kritikan dan pendapat yang masuk membicarakan hal ini. Yang bertanggung jawab dalam kekacauan ini ialah sistem pendidikan nasional dan pendidik sebagai ujung tombak atas kekacauan saat ini. Padahal jika kita berkuat pada prinsip pendidikan bangsa Indonesia dalam UUD 1945, semua telah tertera jelas dan bijak, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

UU no. 20 Tahun 2003, yang membahas Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" dan "Pendidikan bertujuan untuk berkembanya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tentu dalam pernyataan ini tentu tidak ada yang menjadi bahan perdebatan karena tidak ada yang salah. Akan tetapi kenapa ekpektasi tidak sesuai dengan harapan. Seakan-akan hal ini kontradiktif dengan yang diinginkan. Terbukti pada saat sekarang ini munculnya anak didik yang memiliki ciri-ciri satai, pemals, manipulatif, tidak jujur pada diri sendiri, dan orang lain, mengutamakan penampilan meah, dan mainsetnya serba muda dan instan. Di samping itu, adab dan moral juga semakin menggila. Maraknya tawuran antara remaja, perbuatan anarkis, penyalagunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, *free sex*, kriminalitas yang selalu merajalela, kerusakan lingkungan, dan berbagai perbuatan patologi sosial yang menunjukkan indikasi

tidak relevan dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan dalam upaya membentuk masyarakat Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Menyadari hal ini sudah saatnya kita mengambil tindakan yang tegas untuk menyikapi hal ini. Memerlukan niat yang suci, tekad yang bulat serta keseriusan dan kerja keras dari berbagai pihak untuk mampu memulihkan bangsa ini, mengembalikan visi, misi, tujuan pendidikan nasional pada jalan yang benar agar mampu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang diinginkan. Semua pihak memiliki andil dalam menyelesaikan masalah ini. Tercapainya tujuan, visi, dan misi sebuah pendidikan tak akan terwujud jika tidak ada dukungan semua pihak. Olehnya itu, selayaknya kita tiak menyalahkan pihak tertentu seperti guru penyebab lunturnya karakter bangsa ini. Orang tua pada hakikatnya diberikan amanah atas pendidikan anak-anaknya dengan berbagai sebab dan alasan telah memberikan sepenuhnya kepercayaan kepada pendidik disekolah yang juga memiliki keterbatasan. Demikian juga masyarakat yang kontrol sosialnya semakin tidak berperan dan pemerintah yang selama ini lebih menitik beratkan pembangunan disektor fisik, semuanya ikut memiliki andil dalam kegagalan pembentukan karakter anak bangsa.

Olehnya itu, langka awal sangatlah penting semua pihak menyadari dan mengakui kesalahan masing-masing yang sangat erat kaitannya dengan kemerosotan karakter bangsa ini, untuk kemudian ditindak lanjuti dengan mencari solusi. Kegagalan dalam membentuk karakter anak bangsa merupakan “kesalahan kolektif” yang bisa ditimpahkan pada pendidik saja. Olehnya itu solusi yang tepat dalam menangani masalah ini dengan berkomitmen secara bersungguh-sungguh untuk melakukan perbaikan dengan kolektif pula. Masing-masing introspeksi dan berusaha keras untuk mencari solusi untuk memperbaiki karakter positif anak bangsa. Minimal kita memulai dari kita, orang terdekat kita, dan tugas dibawah tanggung jawab kita.

Karakter yang dimiliki seorang tercipta karena berbagai faktor. Biasanya apa yang sering dialami seseorang, maka itulah yang akan ditampakkan dalam kesehariannya. Oleh karena itu alat yang paling ampuh dan efektif dalam mengatasi hal ini dengan menggunakan keteladanan, yaitu memberikan contoh ucapan atau perbuatan baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga apa yang dilihatnya akan ditiru dan perbuatannya akan baik. Keteladanan merupakan jalan yang baik untuk mempengaruhi seseorang dalam memperbaiki karakter yang juga merupakan bagian dari pendidikan. Dengan memberikan contoh yang baik maka otomatis akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan.

Bila kita kembali kesejarah bahwa Rasulullah SAW semasa hidupnya selalu memberikan contoh baik kepada para sahabatnya melalui keteladanan, baik ucapan atau perbuatannya, karena perbuatannya yang baik dia diberikan gelar sebagai *al-Amin* dan itu diakui oleh kawan maupun lawan beliau. Budi pekerti yang dilakukan nabi inilah yang menjadi awal terbentuknya pendekatan atau metode keteladanan yang sampai saat ini masih aktual ini bisa diterapkan dalam ranah wilayah pendidikan formal, nonformal, informal.

Selain itu, metode keteladanan ini ditunjukkan oleh tenaga pendidik dalam memberikan contoh-contoh yang baik sehingga diharapkan peserta didik meniru apa yang telah dicontohkan gurunya dan menjadikannya sebagai panutannya. Pendemonstrasian merupakan langkah awal untuk pembiasaan peserta didik untuk memperoleh apa yang diinginkan. Jika harapan pendidik menjadikan peserta didiknya memiliki akhlakul karimah, maka pendidiklah orang pertama dan utama yang memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Seperti berpenampilan rapi, tepat waktu, jujur, dan yang lainnya sesuai dengan apa yang telah dicontohkan nabi Muhammad SAW.

Beberapa riset yang telah dilakukan membahas pendidikan karakter diantaranya: riset dilakukan oleh Danang Prasetyo, Marzuki, Dwi Riyanti dalam

penelitiannya bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik sangat penting untuk segera diterapkan dalam satuan pendidikan. Pelaksanaannya akan lebih efektif apabila guru mampu menempatkan diri sebagai teladan bagi peserta didiknya. Namun sebelumnya itu gurulah yang sangat ditekankan untuk memiliki karakter, guru mengaplikasikan nilai-nilai karakter, kemudian setelah itu guru menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Guru yang berkarakter akan memberi efek positif bagi perkembangan karakter peserta didik baik itu dari bertutur kata, sikap, perilaku, penampilan, dan kebiasaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. (Danang, 2019)

Riset sebelumnya juga telah dilakukan oleh Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus dalam penelitiannya karakter terbentuk dari usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, bertanggung jawab. Dalam menyikapi hal ini dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. (Cinda, 2016)

Riset sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Ali Mustofa dalam penelitiannya membahas tentang metode keteladanan persepektif pendidikan Islam, didalamnya membahas tentang anak-anak mengalami krisis keteladanan, karena sedikitnya media yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak. tayangan di televisi hanya banyak mengangkat tayangan-tayangan yang tidak mendidik sehingga anak sulit membentuk karakter anak yang baik. Olehnya itu pendidik dalam menangani hal ini mereka harus menjadi aktor penting, kesadaran yang tinggi untuk menjadi figur teladan dalam pembentukan akhlak yang Islami. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa: keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang efektif mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental, dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan dalam metode pendidikan islam karena melihat pada dasarnya manusia pada masa kecilnya suka sekali meniru pada apa yang dilakukan orang tuanya, guru, dan lingkungannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru, orang tua memiliki

sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Seperti sifat sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, zuhud, dan adil. (Ali, n.d.)

Selanjutnya dalam tulisan ini, akan membahas tanggung jawab guru sebagai pendidik karakter masa depan bangsa. Penulis sebagai seorang guru merasa sangat terpanggil untuk memecahkan solusi apa yang tepat dalam membenahi permasalahan ini. Penulis tertarik memaparkan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan untuk membentuk karakter suatu bangsa. Adapun yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah apakah keteladanan guru dapat membentuk karakter peserta didik? Dari permasalahan tersebut penulis mengagas pentingnya keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian pustaka, dengan menjadikan sejumlah literatur penelitian dan karya-karya para tokoh di bidang pendidikan karakter sebagai sumbernya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode refleksi diri peneliti, sehingga pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti menjadi salah satu sumber penting dalam kajian tentang pendidikan karakter peserta didik melalui keteladanan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melangkah lebih jauh yang pertama yang harus kita ketahui ialah apa itu karakter. Berbagai pendapat terkait tentang karakter. Karakter menurut KBBI ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. (KEMDIKBUD, 2016) Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, kata karakter dari bahasa Latin *character*, artinya tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak dan kepribadian. (Saiful, 2021) Karakter diartikan suatu tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku

yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melalui tahap anak-anak, seseorang mempunyai karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya sendiri. (Ajat, n.d.)

Menurut Maxwell karakter sebenarnya jauh lebih baik dari perkataan. Lebih dari hal tersebut, karakter merupakan pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang. Wyne berpendapat bahwa karakter menandai bagaimana cara yang digunakan dalam memfokuskan penerapan dari nilai-nilai kebaikan kedalam sebuah tingkah laku maupun tindakan. Menurut Kamisa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuat dirinya berbeda dengan orang lain. Berkarater juga sama halnya dengan memiliki watak serta kepribadian. Karakter menurut Gulo W kepribadian yang dapat dilihat dari titik moral atau tolak etis, misalnya kejujuran seseorang. Biasanya karakter memiliki hubungan pada sifat ang umumnya tetap. (P, n.d.)

Dari bermacam-macam pengertian tentang karakter maka penulis menarik kesimpulan bahwa karakter merupakan suatu sifat yang tergambarkan dalam diri seseorang yang bisa digambarkan dengan tingkahlaku maupun perbuatan.

Hal yang utama pengembangan pendidikan karakter yang pertama harus mengetahui landasan-landasannya. Adapun landasan yang dimaksud disini ialah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Dalam ajaran agama Islam seluruh aspek kehidupan sudah diatur dalam Islam, sama halnya dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter ialah al-Qur'an, Hadis, dan Takwa. (Anggi, 2018)

Al-Qur'an, diantara ayat yang dijadikan dasar pendidikan akhlak ialah surah Luqman ayat 17-18:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (17)

(18) لَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahannya:

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.(17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(18)” (Depag, 2008)

Surah al-Ankabut ayat 45:

اِثْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahannya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Depag, 2008)

Surah al-A'raf 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahannya:

“Jadilah engkau (Muhammad) pemaaf dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf [7]: 199)” (Depag, 2008)

Keterkaitan ayat diatas bertitik beratkan pada akhlak atau karakter yang seharusnya dimiliki oleh seseorang.

Dan tidak adalagi keraguan terhadap al-Qur'an yang menjadikannya sebagai rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan dapat diselesaikan dengan al-Qur'an. Yatimi Abdullah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadis.(Anggi, 2018)

Al-Hadis, dasar hukum agama Islam setelah al-Qur'an segala aspek yang sesuai dengan hadis maka lakukan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan berpegang teguh kepadah as-sunnah maka nabi menjamin terhidar dari kesesatan. Hadis Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Terjemahannya:

"Telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Amir telah menceritakan kepada kami Syariik dari Rukain dari Al Qasim bin Hassan dari Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga." (Hadits Ahmad No. 20596 | Hadits Zaid bin Tsabit dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam)(Hadis Taskia, n.d.)

Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baiknya manusia ialah yang paling muliah akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki khlak al-karimah yang merupakan cermin dari iman yang sempurna.

Takwa, makna yang harus dipahami dalam arti takwa adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian maka orang tersebut akan terhindar dari adzab-Nya. Kata kata takwa juga merupakan landasan yang sangat penting dalam pembentukan karakter.

Mengingat berapa banyak dalil-dalil yang memerintahkan hambahnya untuk senangtiasa bertakwa dan menjauhi sifat tercela. Hadis sahih yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ
مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ
وَاتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ
عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ

terjemahannya:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad dan Abu Nu'aim dari Sufyan dari Habib dengan isnad ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib bin Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Mu'adz bin Jabal dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzar." (HR. Tarmidzi No.1910)(Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 1910 - Kitab Berbakti dan menyambung silaturahmi, n.d.)

Manusia yang menginginkan gelar mulia tidak bisa dirai, tetapi hal itu bisa terjadi jika melaui gerbang takwa. Sangatlah jelas jika seorang ingin memiliki karakter terpuji maka seharusnya meiliki sifat takwa kepada Allah SWT.

Kata karakter dalam agama Islam sama dengan akhlak. Secara etimologi akhlak memiliki beberapa pengertian Secara etimologi akhlak mempunyai

beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: Pertama, Ibn Maskawaih bahwa khuluk atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. Kedua, al-Ghazali mengatakan bahwa khuluk atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. Ketiga, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut takhlak. Keempat, Rahmad Djatnika bahwa akhlak, adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu. (La, 2014)

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya QS. An-Nisa' Ayat 149:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُحْفَوْهُ أَوْ تُعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا

terjemahannya:

"Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha pema'af lagi Maha Kuasa". (Depag, 2008)

Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang yang mampu melakukannya.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Terjemahannya:

Dari Nawwas bin Sam"anal-Anshori ra. Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai arti kebajikan dan dosa. Beliau pun bersabda, "Kebajikan itu ialah budi pekerti yang indah. Dan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyedihkan dada. Padahal engkau sendiri malu perbuatan itu nanti diketahui orang". (HR. Muslim).(Almanhaj, n.d.)

Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, bahkan Nabi Muhammad dalam hadits di atas menyebutkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Dalam sabdanya yang lain bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahannya:

"Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia." (HR Al-Baihaqi dari abunHuraiah Ra).

Dengan hadits Nabi Muhammad SAW tersebut di atas, sangat jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi ini. Sebagaimana dalam hadits yang juga disebutkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ. رواه البخاري ومسلم

Terjemahannya:

"Dari Abu Hurairah. Ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah! Siapa dan keluargaku yang berhak atas kebaktianku yang terbaik! Beliau menjawab, "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian baru bapakmu, kemudian yang terdekat denganmu, yang terdekat. (HR. Buhari dan Muslim)

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan "akhlak". Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitik beratkan pada sikap peserta didik, ke arah positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. (La, 2014)

Salah satu metode pendidikan Islam yang masih sangat efektif digunakan dalam membentuk karakter peserta didik ialah dengan menggunakan metode keteladanan. Dalam al-Qur'an banyak dalil yang menyinggung tentang Keteladanan. Ini bisa digunakan guru dalam mengatasi kerisis akhlak di era saat sekarang ini.

Untuk memudahkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajaran yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya maka Allah swt. menyebutkan beberapa tokoh yang dapat dijadikan teladan antara lain:

Keteladanan para Nabi, dapat dilihat dalam QS al-An' am/6: 90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أَفْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahannya :

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.(Depag, 2008)

Keteladanan Nabi Ibrahim as. dan umatnya, digambarkan dalam QS al-Mumtahanah/60: 4 dan 6:

Surah Al-Mumtahanah Ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahan:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”.”(Depag, 2008)

Surah Al-Mumtahanah Ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemahan:

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.”(Depag, 2008)

Keteladanan Nabi Muhammad saw., dijelaskan dalam QS al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Depag, 2008)

Keteladanan orang-orang yang pertama-tama masuk Islam, dijelaskan dalam QS al-Taubah/9: 100.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahan:

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”.(Depag, 2008)

Keteladanan orang-orang yang beriman, hal ini dapat dilihat pada Q.S. al-Thur/52: 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Terjemahannya:

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemuan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Depag, 2008)

Keteladanan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas merupakan kunci kesuksesan mereka dalam mengembangkan tugas-tugas mereka yang diberikan oleh Allah swt. Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan unsur yang sangat penting. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun timur. Dasarnya ialah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.

Sebagai metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan umumnya, tentunya keteladanan juga akan merupakan metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini dapat dipahami, karena pendidikan karakter adalah bagian dari pendidikan.

Dalam pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses kepemilikan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter. Orang tua yang tidak mengetahui sopan santun akan menularkan ketidak tahuannya itu kepada anaknya, sehingga akan menciptakan anak yang tidak mengetahui sopan santun pula. Orang tua yang tidak mempunyai perasaan akan pentingnya sopan santun cenderung akan bersikap acuh terhadap anaknya sehingga membiarkan anaknya melakukan perilaku tidak sopan, sehingga anaknya pun tidak memiliki perasaan akan pentingnya sopan santun. Orang tua yang tidak memiliki

perilaku tidak sopan akan menampakkan ketidak sopanannya di hadapan anak, sehingga anak setiap saat melihat perilaku tidak sopan kedua orang tuanya, dan akhirnya anak akan meniru perilaku tidak sopan yang senantiasa dilakukan oleh kedua orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Novira yang mengatakan bahwa anak yang memiliki pengetahuan karakter, perasaan karakter, dan tindakan karakter yang rendah disebabkan oleh keteladanan orang tua yang rendah dalam ketiga aspek tersebut.

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik: proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa: proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya: proses meniru murid terhadap gurunya: proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru. Adanya proses peniruan dalam metode keteladanan menjadikan keteladanan merupakan metode yang berfungsi konservatif, yakni fungsi melestarikan. Orang tua yang memberikan keteladanan berupa perilaku terpuji kepada anaknya, maka perilaku terpuji tersebut akan tetap ada dan hidup bersama anak itu dengan bentuk yang sama persis. Begitu pula jika seseorang memberi keteladanan berupa perilaku terpuji kepada cucunya, maka perilaku terpuji tersebut akan lestari dan hidup bersama cucunya tersebut dengan bentuk yang sama persis. Maksud sama persis di sini adalah jika perilaku terpuji tersebut berupa sikap menghormati orang lain, maka sikap itulah yang akan tetap lestari bersama orang yang meniru. Begitulah keteladanan menjadikan segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan, terjaga kelestariannya.

Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi di mana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar. Peniruan yang tidak disadari terjadi jika yang ditiru tidak mengharuskan kepada peniru untuk meniru apa yang diucapkan atau

dilakukannya. Contoh peniruan yang tidak disengaja adalah peserta didik yang senantiasa melihat gurunya berpenampilan rapi, maka secara tidak sadar peserta didik akan mengikuti penampilan rapi sebagaimana yang dilihatnya, maka dia akan mengikutinya.

Berdasarkan uraian mengenai peniruan yang dilakukan secara disadari, dapat disimpulkan bahwa peniruan secara disadari terjadi dengan bantuan metode pendidikan yang lain, seperti pembelajaran dan nasihat. Hal ini sekaligus menandakan bahwa keteladanan sebagai metode pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan metode pendidikan karakter yang lainnya.

Oleh karena inti dari keteladanan adalah peniruan, maka hasilnya adalah "sama dengan", yakni peniru sama dengan yang ditiru: perilaku baik peserta didik sama dengan perilaku baik gurunya: tutur kata peserta didik yang sopan sama dengan tutur kata sopan gurunya: perilaku baik anak sama dengan perilaku baik kedua orang tuanya, ucapan lembut anak sama dengan ucapan lembut kedua orang tuanya. Dengan kata lain, peserta didik adalah cerminan dari pendidiknya, karakter peserta didik adalah cerminan karakter pendidiknya.

Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab baik-buruknya karakter seseorang. Misalnya, jika peserta didik tidak memiliki karakter peduli lingkungan, maka dapat dipastikan salah satu penyebabnya adalah guru sebagai pendidiknya juga tidak memiliki karakter tersebut. Jika seorang anak tidak memiliki karakter bekerja keras, maka dapat dipastikan bahwa salah satu penyebabnya adalah kedua orang tuanya tidak memiliki karakter tersebut, atau jika seorang individu tidak memiliki karakter cinta damai misalnya, maka dapat dipastikan bahwa para pendidiknya di dalam tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) juga tidak memiliki karakter tersebut.

Di sekolah, metode keteladanan dapat diterapkan dalam pendidikan karakter tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi keteladanan dapat diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran, baik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maupun pembelajaran mata pelajaran lain yang secara kasat mata nama mata pelajarannya tidak memiliki muatan karakter sekalipun, seperti mata pelajaran sejarah yang dapat “disusupi” pendidikan karakter oleh guru mulai dari tahap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan berbagai komponennya seperti tujuan, materi, media dan metode, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Adanya keharusan untuk menanamkan pendidikan karakter melalui metode keteladanan ke dalam setiap mata pelajaran menunjukkan bahwa setiap guru, baik guru mata pelajaran yang nomenklturnya memiliki muatan karakter maupun mata pelajaran yang nomenklturnya tidak memiliki muatan karakter, harus memiliki kompetensi kepribadian: setiap guru harus memiliki keteladanan.

Keteladanan membutuhkan komprehensivitas atau kesatuapaduan antara pendidik di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk mewujudkan kesatuapaduan itu, diperlukan kerjasama antarpendidik di tiga lingkungan pendidikan tersebut. Untuk mewujudkan kerjasama tersebut, diperlukan kesamaan visi dan pandangan antarpendidik di tiga lingkungan pendidikan tersebut. Kesamaan visi dan pandangan yang dimaksud adalah kesamaan visi dan pandangan tentang pentingnya memberikan keteladanan dalam rangka penanaman karakter kepada anak. Dengan demikian, hal pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkan kesamaan visi dan pandangan pada para pendidik setiap lingkungan pendidikan.

Untuk itulah, pendidik, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat harus memahami psikologi perkembangan anak yang di dalamnya antara lain terdapat materi tentang fase-fase perkembangan anak dan tugas-

tugas perkembangannya, sehingga tidaklah mengherankan bahwa pemahaman terhadap peserta didik dijadikan sebagai salah satu bagian dari kompetensi pedagogik guru.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan ; bahwa pendidikan karakter dengan menggunakan metode keteladanan hal yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spritual, akhlak, hubungan sosial. Dalam pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapannya itu menggunakan landasan dari Al-Qur'an dan Hadis yang banyak ditemukan didalamnya. Banyak dalil dalam al-Qur-an yang menjelaskan tentang karakter dan keteladanan diantaranya: (surah Luqman ayat 17-18),(Surah al-Ankabut ayat 45),(Surah al-A'raf 199), (Hadits Ahmad No. 20596 | Hadits Zaid bin Tsabit dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam), (HR. Tarmidzi No.1910), (QS al-An' am/6: 90), (QS al-Mumtahanah/60: 4 dan 6), (QS al-Ahzab/33: 21), (QS al-Taubah/9: 100), (Q.S. al-Thur/52: 21). Penerapan karakter dengan keteladanan diterapkan dalam keseharian akan menunjang seseorang untuk memiliki akhlakul karimah yang baik yang bisa dijadikan bekal hidup didunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Al-Hadis

Ajat, S. (n.d.). Mengapa Pendidikan Karakter. *FIS Universitas Negeri Yogyakarta*.

Ali, M. (n.d.). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDIKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5, Nomor 1.

Almanhaj. (n.d.). Diambil 30 April 2025, dari <https://almanhaj.or.id/9855-kebaikan-adalah-akhlak-yang-baik.html>

Anggi, F. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1.

- Cinda, H. E. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 nomor 2, 25–29.
- Danang, P. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony*, 1.
- Depag. (2008). *Al-Qur'an Karim*.
- Hadis Taskia*. (n.d.). Diambil 30 April 2025, dari https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/kedudukan/3?page_haditses=751
- Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 1910 - Kitab Berbakti dan menyambung silaturahmi*. (n.d.). Diambil 30 April 2025, dari <https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/1910>
- KEMDIKBUD. (2016). *KBBI Daring*. kbbi.kemdikbud.go.id
- La, A. (2014). Pendidikan Karaker Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 3.
- P, G. (n.d.). *Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai*. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.gramedia.com/literasi/karakter/>
- Saiful. (2021). *Apa itu Pengertian Karakter ?* <https://hukum.uma.ac.id/2021/12/03/apa-itu-pengertian-karakter/>